

Pengalaman Pekerja Perempuan di Industri Telekomunikasi Surabaya dalam Perspektif Feminisme Liberal

Ana Umar Istighfari^{1*} dan Dr. Refty Handini Listyani, S.Sos., M.Si.²
^{1,2}Program Studi Sosiologi, FISIPOL - Unesa
Ana.22156@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women in the era of globalization play strategic roles across various sectors, including economic, social, and technological fields. Although access to education, training, and managerial positions has become increasingly available, women continue to face significant challenges such as the dual burden of domestic and professional responsibilities, gender stereotypes, and patriarchal culture that limit career development. Telkomsel, as one of the largest telecommunications companies in Indonesia, has demonstrated efforts to increase women's participation, including in managerial and leadership positions, although the number of female workers remains lower than that of male workers. This study employs a qualitative approach with a liberal feminist perspective to analyze the experiences of women workers, explore gender equality dynamics, and identify the opportunities and barriers they encounter in the workplace. The findings show that women strive to navigate structural and social challenges through adaptability, professionalism, and the utilization of available opportunities. This research is expected to contribute to academic studies related to gender and employment and serve as a reference for creating a more inclusive work environment in the technology and telecommunications sectors.

Perempuan di era globalisasi memiliki peran strategis dalam berbagai sektor, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan teknologi. Meskipun akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan posisi manajerial semakin terbuka, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan seperti beban ganda antara pekerjaan domestik dan profesional, stereotipe gender, serta budaya patriarki yang membatasi pengembangan karier. Telkomsel sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia menunjukkan upaya dalam meningkatkan partisipasi perempuan, termasuk pada posisi kepemimpinan dan manajerial, meskipun jumlah pekerja perempuan masih lebih sedikit dibandingkan pekerja laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif feminisme liberal untuk menganalisis pengalaman pekerja perempuan, mengeksplorasi dinamika kesetaraan gender, serta mengidentifikasi peluang dan hambatan yang mereka hadapi di lingkungan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berupaya menghadapi tantangan struktural dan sosial melalui kemampuan adaptasi, profesionalisme, serta pemanfaatan peluang yang tersedia di tempat kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian gender dan ketenagakerjaan serta menjadi rujukan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan di sektor teknologi dan telekomunikasi.

Keywords: women workers; gender equality; liberal feminism

1. Pendahuluan

Perempuan di era globalisasi memiliki peran yang semakin penting dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Perkembangan zaman yang semakin modern memberikan peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, pelatihan, serta kesempatan bekerja di berbagai bidang profesional. Kemajuan teknologi dan terbukanya akses informasi juga mendorong meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja formal. Perempuan kini tidak hanya berperan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga maupun pembangunan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki laki dalam menjalankan pekerjaan serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial modern. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam dunia kerja. Ketidaksetaraan gender masih sering ditemukan dalam bentuk stereotipe gender, budaya patriarki, diskriminasi kerja, serta pembagian peran yang tidak seimbang antara laki laki dan perempuan. Perempuan sering kali dipandang memiliki tanggung jawab utama dalam urusan domestik, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan melayani keluarga. Di sisi lain, perempuan juga dituntut untuk mampu bekerja secara profesional di ruang publik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban ganda antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan profesional. Beban ganda ini sering memengaruhi keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga serta menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan karier perempuan. Dalam konteks dunia kerja modern, ketidaksetaraan gender masih terlihat pada akses pekerjaan, promosi jabatan, pengambilan keputusan, hingga representasi perempuan pada posisi kepemimpinan. Dominasi laki laki dalam struktur organisasi menyebabkan perempuan masih berada pada posisi minoritas di beberapa bidang pekerjaan tertentu, terutama pada sektor industri yang identik dengan teknologi dan kepemimpinan. Selain itu, stereotipe bahwa laki laki dianggap lebih rasional, tegas, dan mampu memimpin dibandingkan perempuan juga masih berkembang di lingkungan kerja. Akibatnya, perempuan sering menghadapi tantangan untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam pengembangan karier maupun pengambilan keputusan di perusahaan.

Perkembangan industri teknologi dan telekomunikasi di Indonesia turut membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor formal. Salah satu perusahaan telekomunikasi besar di Indonesia adalah Telkomsel yang memiliki struktur organisasi modern dan melibatkan pekerja perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan. Perusahaan ini juga menunjukkan upaya dalam mendorong partisipasi perempuan di lingkungan kerja, termasuk pada posisi kepemimpinan senior. Namun demikian, pekerja perempuan masih berada dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan pekerja laki laki, khususnya pada bidang teknis dan posisi strategis tertentu. Selain menghadapi tantangan profesional, pekerja perempuan juga masih menghadapi budaya patriarki serta tuntutan sosial yang memengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme liberal Betty Friedan untuk menganalisis pengalaman pekerja perempuan di industri telekomunikasi Surabaya. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan hak, kesempatan, dan kebebasan perempuan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, serta pengembangan karier tanpa diskriminasi gender. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana perempuan menghadapi tantangan struktural dan budaya patriarki dalam lingkungan kerja modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori feminisme liberal dalam menganalisis realitas sosial di perusahaan telekomunikasi, yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam kajian sastra, media, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi gender dan ketenagakerjaan serta menjadi referensi dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, adil, dan setara gender di era modern.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan di berbagai sektor kerja masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dipengaruhi oleh stereotip sosial, budaya patriarki, dan pembagian peran yang tidak seimbang antara laki laki dan perempuan. Perempuan sering kali dituntut untuk tetap menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, seperti mengurus keluarga, merawat anak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, meskipun mereka juga aktif bekerja di ruang publik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban ganda antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan profesional. Beban ganda ini sering kali memengaruhi kondisi fisik, emosional, serta kesempatan perempuan dalam mengembangkan karier di lingkungan kerja modern. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa dominasi laki laki dalam pengambilan keputusan masih cukup kuat dalam berbagai organisasi maupun institusi kerja. Perempuan sering mengalami hambatan dalam memperoleh posisi strategis dan jabatan kepemimpinan karena masih adanya pandangan bahwa laki laki dianggap lebih tegas, rasional, dan mampu memimpin dibandingkan perempuan. Selain itu, perempuan juga masih menghadapi diskriminasi dalam pembagian kerja, kesempatan promosi jabatan, hingga pengakuan profesional di lingkungan kerja. Stereotip gender yang berkembang di masyarakat turut memperkuat ketidaksetaraan tersebut sehingga perempuan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan laki laki.

Perspektif feminisme liberal banyak digunakan dalam penelitian untuk mengkaji perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kesempatan, dan kebebasan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, politik, maupun kehidupan sosial. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan akses dan penghapusan diskriminasi gender melalui pendidikan, perubahan sosial, serta kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya budaya organisasi yang inklusif, lingkungan kerja yang adil, dan dukungan institusi dalam meningkatkan partisipasi perempuan di berbagai bidang pekerjaan. Melalui berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki laki dalam menjalankan pekerjaan maupun peran sosial. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir masyarakat terhadap peran perempuan agar tidak lagi dibatasi oleh konstruksi sosial patriarkis. Kesetaraan gender tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan kerja dan kehidupan sosial yang lebih harmonis, produktif, inklusif, serta demokratis di era modern saat ini.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini menggunakan perspektif feminisme liberal Betty Friedan yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan antara laki laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia kerja. Feminisme liberal memandang perempuan sebagai individu rasional yang memiliki kemampuan, potensi, serta kebebasan untuk berkembang dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan profesional tanpa adanya diskriminasi gender. Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa perempuan dan laki laki seharusnya memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri, menentukan pilihan hidup, serta berpartisipasi dalam ruang publik maupun pengambilan keputusan. Menurut Betty Friedan, perempuan sering kali dibatasi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga, melayani keluarga, serta merawat anak, sehingga ruang gerak perempuan dalam dunia kerja menjadi terbatas. Friedan menjelaskan bahwa kondisi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam bidang profesional. Budaya patriarki juga membentuk stereotip gender yang memandang perempuan kurang kompeten dibandingkan laki laki dalam hal kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pekerjaan yang dianggap membutuhkan kemampuan teknis maupun rasionalitas tinggi. Dalam praktiknya, perempuan

masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender di lingkungan kerja, seperti diskriminasi dalam promosi jabatan, kesenjangan karier, subordinasi, hingga beban ganda antara pekerjaan domestik dan publik. Perempuan sering kali harus membagi waktu antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga mereka menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan pekerja laki laki. Selain itu, perempuan juga masih berada dalam posisi minoritas pada beberapa sektor pekerjaan tertentu, terutama pada bidang industri yang didominasi laki laki, seperti teknologi dan telekomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender di dunia kerja masih menjadi tantangan dalam masyarakat modern.

Feminisme liberal menekankan pentingnya perubahan struktur sosial, budaya organisasi, dan sistem kerja agar perempuan memperoleh kesempatan yang adil dalam pengembangan karier. Perspektif ini juga menyoroti pentingnya lingkungan kerja yang inklusif, meritokratis, dan responsif terhadap kebutuhan perempuan melalui kebijakan kerja fleksibel, pelatihan, perlindungan hak pekerja, serta kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Dengan adanya dukungan tersebut, perempuan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya tanpa terhambat oleh diskriminasi gender maupun budaya patriarki. Dalam penelitian ini, perspektif feminisme liberal Betty Friedan digunakan untuk memahami pengalaman pekerja perempuan serta menganalisis bentuk ketidaksetaraan gender di industri telekomunikasi modern. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perempuan menghadapi tantangan struktural, stereotip gender, dan dominasi laki laki dalam lingkungan kerja formal. Selain itu, teori feminisme liberal juga digunakan untuk melihat upaya perempuan dalam mempertahankan eksistensi, profesionalisme, dan hak mereka di dunia kerja. Melalui perspektif ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang setara dengan laki laki dalam berbagai bidang pekerjaan apabila memperoleh kesempatan, dukungan sosial, dan perlakuan yang adil di lingkungan kerja modern.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berperspektif gender untuk memahami pengalaman pekerja perempuan dalam lingkungan kerja formal, khususnya di industri telekomunikasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang dialami informan. Perspektif gender dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana relasi antara laki laki dan perempuan terbentuk dalam lingkungan kerja serta bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender di dunia profesional. Pendekatan ini juga lahir dari kritik feminis terhadap penelitian tradisional yang dianggap masih bias patriarki dan kurang memberikan ruang terhadap pengalaman perempuan sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Telkomsel Surabaya karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi besar dengan struktur organisasi yang kompleks dan dominasi pekerja laki laki pada beberapa bidang pekerjaan tertentu. Kondisi tersebut dinilai relevan untuk mengkaji relasi gender, pengalaman pekerja perempuan, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam lingkungan kerja modern. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Subjek penelitian terdiri dari pekerja perempuan dan laki laki yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman kerja, posisi jabatan, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas kerja di perusahaan. Informan laki laki digunakan sebagai data pembanding sekaligus untuk memperkuat validitas data terkait pengalaman pekerja perempuan dalam lingkungan kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui pandangan dan pengalaman informan, observasi langsung terhadap aktivitas kerja dan interaksi antarpegawai, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman perempuan secara lebih utuh

dalam menghadapi budaya patriarki, tantangan struktural, dan ketidaksetaraan gender di industri telekomunikasi modern.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja perempuan di industri telekomunikasi memaknai pekerjaan tidak hanya sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk kemandirian, pengembangan diri, dan pembentukan identitas profesional. Pengalaman kerja memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan, serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Bagi sebagian informan, pekerjaan menjadi jalan untuk mencapai kemandirian finansial, memenuhi kebutuhan pribadi, membiayai pendidikan, hingga membantu kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa bangga dan keyakinan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Pekerjaan juga dipahami sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan pribadi dan keluarga. Selain memberikan manfaat ekonomi, pekerjaan di industri telekomunikasi dipandang sebagai ruang pengembangan diri yang mendukung peningkatan kompetensi dan pengalaman profesional. Lingkungan kerja yang relatif fleksibel dan terbuka terhadap proses pembelajaran membuat perempuan merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, memperluas relasi, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pengalaman kerja sebelumnya di lingkungan yang memiliki tekanan tinggi membuat sebagian informan merasakan perbedaan budaya kerja ketika berada di industri telekomunikasi. Pekerjaan tidak lagi dimaknai hanya sebagai tuntutan produksi, tetapi sebagai proses belajar yang memungkinkan perempuan berkembang secara profesional dan personal. Dinamika kerja yang terus berubah juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, berpikir fleksibel, dan menghadapi tantangan kerja secara profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan di industri telekomunikasi merasakan adanya kesempatan karier yang relatif setara dengan laki-laki. Informan memandang bahwa perusahaan telah menyediakan sistem pengembangan karier yang cukup terbuka dan objektif melalui mekanisme promosi yang transparan. Kesempatan untuk memperoleh jabatan, mengikuti seleksi promosi, dan menduduki posisi strategis tidak dibatasi oleh gender, melainkan ditentukan berdasarkan kompetensi, kinerja, dan kesiapan individu. Sistem Internal Job Posting (IJP) yang diterapkan perusahaan dipahami sebagai bentuk komitmen organisasi dalam menciptakan kesempatan karier yang adil bagi seluruh karyawan. Proses seleksi dilakukan menggunakan standar yang sama, sehingga perempuan memiliki peluang yang setara untuk berkembang dalam organisasi.

Kesetaraan juga tercermin dalam pembagian tugas dan tanggung jawab kerja di lingkungan perusahaan. Informan menyatakan bahwa pekerjaan, target, dan evaluasi kerja diberikan secara profesional tanpa membedakan jenis kelamin. Perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk menangani pekerjaan strategis, tugas lapangan, maupun tanggung jawab administratif sesuai dengan kebutuhan organisasi. Bahkan dalam kondisi tertentu, seperti kehamilan, perempuan tetap memperoleh kepercayaan untuk menduduki posisi kepemimpinan apabila dinilai memiliki kapasitas dan kemampuan yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalitas dan kompetensi menjadi dasar utama dalam penilaian kinerja dan pengembangan karier. Perusahaan juga memberikan dukungan terhadap pengembangan kapasitas pekerja perempuan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan diri. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan soft skill, kepemimpinan, komunikasi, serta manajemen stres dan work life balance. Program tersebut membantu perempuan meningkatkan kesiapan profesional sekaligus menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Meskipun dalam praktiknya terdapat kendala seperti penyesuaian jadwal kerja dan beban pekerjaan harian, perusahaan tetap memberikan akses yang fleksibel agar seluruh karyawan dapat mengikuti program pengembangan diri tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja perempuan di industri telekomunikasi membentuk pemahaman bahwa pekerjaan merupakan sarana untuk mencapai

kemandirian, pengembangan diri, dan peningkatan kualitas hidup. Kesempatan karier yang relatif setara, sistem kerja yang objektif, serta dukungan organisasi terhadap pengembangan kapasitas menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif bagi perempuan. Pengalaman tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berkembang, dan berkontribusi secara profesional di sektor telekomunikasi modern.

Pembahasan mengenai kondisi pekerja perempuan di industri telekomunikasi menunjukkan bahwa pengalaman kerja perempuan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan identitas sosial, rasa percaya diri, serta pengakuan profesional di lingkungan kerja. Perempuan memaknai pekerjaan sebagai ruang untuk berkembang, memperoleh pengalaman sosial, dan membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas kerja, keterlibatan dalam diskusi tim, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan membuat perempuan merasa diakui sebagai bagian penting dalam organisasi. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa dunia kerja menjadi ruang yang memungkinkan perempuan menunjukkan kemampuan dan keberadaannya secara lebih luas di ruang publik. Dalam perspektif feminisme liberal, kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam akses perempuan terhadap ruang profesional. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan dalam ranah domestik, tetapi mulai memperoleh kesempatan untuk berkembang berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Kesempatan untuk memperoleh promosi, mengikuti pelatihan, serta terlibat dalam tanggung jawab strategis memperlihatkan bahwa identitas profesional perempuan dibangun melalui proses kerja yang nyata. Pengakuan dari atasan dan rekan kerja memperkuat rasa percaya diri serta legitimasi sosial perempuan sebagai individu yang kompeten dan mampu berkontribusi dalam organisasi. Kemandirian finansial menjadi salah satu aspek penting dalam pengalaman perempuan di industri telekomunikasi. Penghasilan yang diperoleh memungkinkan perempuan memenuhi kebutuhan pribadi, membantu keluarga, serta merencanakan masa depan secara mandiri. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan posisi tawar perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga. Perempuan mulai melihat dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidup tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain. Dalam konteks feminisme liberal, kemampuan mengakses sumber ekonomi merupakan bagian penting dari proses kesetaraan, karena memberi perempuan kesempatan untuk memperoleh kebebasan dan kemandirian dalam menentukan kehidupan mereka. Meskipun demikian, pengalaman perempuan di dunia kerja masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender. Dalam praktik kerja sehari-hari, masih terdapat pandangan bahwa laki-laki lebih cocok menangani pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik atau mobilitas tinggi. Perempuan dalam kondisi tertentu masih diperlakukan sebagai pihak yang perlu dilindungi, sehingga secara tidak langsung memengaruhi pembagian kerja dan partisipasi mereka dalam tugas tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya patriarki masih memengaruhi dinamika hubungan kerja, meskipun perusahaan telah menerapkan sistem kerja yang lebih objektif dan terbuka.

Relasi gender dan relasi kuasa di industri telekomunikasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam hubungan profesional antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja modern. Hubungan kerja di perusahaan telekomunikasi cenderung dibangun atas dasar kompetensi, profesionalitas, serta kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan. Penilaian terhadap kinerja pekerja dilakukan berdasarkan pencapaian kerja, kualitas hasil pekerjaan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta konsistensi individu dalam menjalankan tanggung jawab profesional. Sistem penilaian yang berbasis kompetensi tersebut menciptakan rasa keadilan dalam lingkungan kerja karena perempuan memiliki kesempatan yang relatif sama dengan laki-laki untuk berkembang, memperoleh pengakuan profesional, serta mencapai posisi tertentu dalam struktur organisasi perusahaan. Perempuan di industri telekomunikasi mulai memperoleh ruang yang lebih luas dalam pengembangan karier dan kepemimpinan. Kesempatan mengikuti promosi jabatan, memperoleh pelatihan, serta menduduki posisi strategis menunjukkan bahwa perusahaan

mulai memberikan ruang yang lebih terbuka terhadap partisipasi perempuan. Dalam lingkungan kerja modern, kemampuan profesional menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dibandingkan jenis kelamin. Perempuan yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan kompetensi kerja dapat memperoleh kepercayaan untuk memimpin tim, mengambil keputusan, serta menjalankan tanggung jawab penting dalam perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir dalam dunia kerja yang mulai mengarah pada prinsip kesetaraan gender.

Budaya kerja yang lebih inklusif juga berperan penting dalam membentuk relasi kerja yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Forum diskusi yang terbuka, komunikasi dua arah, serta dukungan dari rekan kerja membantu perempuan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun gagasan di lingkungan profesional. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam organisasi, tetapi mulai dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan strategi kerja. Lingkungan kerja yang mendukung tersebut juga membantu perempuan membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di industri telekomunikasi yang dinamis dan kompetitif. Dalam perspektif feminisme liberal Betty Friedan, kondisi tersebut mencerminkan adanya penerapan prinsip meritokrasi dalam dunia kerja modern. Meritokrasi menekankan bahwa penghargaan terhadap individu seharusnya diberikan berdasarkan kemampuan, prestasi, dan kontribusi kerja, bukan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memperoleh legitimasi profesional karena kualitas kerja dan kompetensi yang dimiliki, sehingga relasi kuasa dalam organisasi tidak lagi sepenuhnya bersifat dominatif atau patriarkis. Perempuan memiliki kesempatan untuk membangun identitas profesional serta memperoleh pengakuan sosial melalui pekerjaan yang mereka jalankan. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya dimaknai sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri dan pembentukan eksistensi perempuan dalam kehidupan modern.

Meskipun relasi gender di ruang publik menunjukkan perkembangan yang lebih setara, perubahan tersebut belum sepenuhnya terjadi dalam relasi domestik di kehidupan sehari-hari. Perempuan pekerja masih menghadapi tuntutan ganda antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun telah bekerja dan memiliki kemandirian ekonomi, perempuan tetap diharapkan menjalankan tugas domestik seperti mengurus rumah, merawat anak, serta melayani kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi pembagian peran dalam rumah tangga. Perempuan sering kali harus membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara pekerjaan dan kehidupan keluarga sehingga mereka menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Beban ganda yang dialami perempuan pekerja menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan keseimbangan antara kehidupan profesional dan domestik. Dalam banyak kasus, kondisi tersebut masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat sehingga ketimpangan gender dalam rumah tangga tidak selalu terlihat secara jelas. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab utama terhadap urusan domestik meskipun mereka juga memiliki pekerjaan dan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Akibatnya, perempuan harus memiliki kemampuan manajemen waktu dan pengelolaan emosi yang baik agar mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan.

Dukungan pasangan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan karier perempuan di dunia kerja. Perempuan yang memperoleh dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang cenderung lebih mampu menjalankan pekerjaan secara optimal dan berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya dukungan pasangan dapat meningkatkan tekanan psikologis, kelelahan emosional, serta memperbesar beban perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan akses perempuan terhadap pekerjaan, tetapi juga menyangkut perubahan pola relasi dalam keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Selain beban domestik, tekanan sosial mengenai peran perempuan juga masih memengaruhi perjalanan karier perempuan di industri telekomunikasi. Harapan sosial terhadap

perempuan untuk menikah, memiliki anak, serta tetap menjadi pengelola utama rumah tangga sering kali memengaruhi keputusan perempuan dalam menentukan prioritas hidup dan karier. Dalam beberapa situasi, perempuan harus menghadapi dilema antara mempertahankan karier profesional atau memenuhi tuntutan sosial dan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa gender tidak hanya hadir dalam struktur formal organisasi, tetapi juga dalam norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Dalam perspektif feminisme liberal, kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender tidak cukup hanya melalui keterbukaan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kesetaraan gender juga membutuhkan perubahan kesadaran sosial mengenai pembagian peran laki laki dan perempuan, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Feminisme liberal menekankan pentingnya kebebasan individu, kesempatan yang setara, serta penghapusan diskriminasi gender agar perempuan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, perubahan budaya organisasi, dukungan keluarga, serta kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender menjadi faktor penting dalam menciptakan relasi yang lebih adil dan setara. Secara keseluruhan, pengalaman perempuan di industri telekomunikasi menunjukkan adanya perkembangan menuju relasi gender yang lebih setara dalam dunia kerja modern. Perempuan memperoleh kesempatan untuk berkembang, membangun identitas profesional, meningkatkan posisi sosial, serta memperoleh pengakuan melalui pekerjaan yang dijalankan. Namun demikian, tantangan berupa budaya patriarki, stereotip gender, dan beban domestik masih menjadi bagian dari pengalaman hidup perempuan sehari hari. Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu dipahami tidak hanya sebagai keterbukaan akses di ruang publik, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial yang mencakup relasi dalam keluarga, budaya kerja, serta norma sosial secara lebih menyeluruh agar perempuan dapat memperoleh kesempatan dan kebebasan yang benar benar setara dalam kehidupan modern.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan di industri telekomunikasi Surabaya memaknai pekerjaan tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas diri, memperoleh kemandirian ekonomi, serta mengembangkan kemampuan profesional. Bagi pekerja perempuan, bekerja merupakan bentuk aktualisasi diri dan upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki laki dalam menjalankan pekerjaan di lingkungan profesional. Melalui pekerjaan, perempuan dapat memperoleh pengalaman, meningkatkan keterampilan, memperluas relasi sosial, serta membangun rasa percaya diri dalam kehidupan sehari hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya diposisikan dalam ranah domestik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam ruang publik dan dunia kerja modern. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja perempuan di perusahaan telekomunikasi memperoleh kesempatan yang relatif setara dalam pengembangan karier, promosi jabatan, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan berdasarkan kompetensi dan profesionalisme kerja. Lingkungan kerja yang lebih modern dan terbuka memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai posisi strategis di perusahaan. Perempuan dinilai mampu menjalankan tanggung jawab pekerjaan dengan baik serta beradaptasi dengan tuntutan kerja di industri telekomunikasi yang dinamis dan kompetitif. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap kemampuan perempuan dalam dunia kerja modern.

Meskipun demikian, relasi gender dalam kehidupan domestik masih dipengaruhi oleh norma budaya dan konstruksi sosial patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama rumah tangga. Perempuan tetap diharapkan menjalankan peran domestik seperti mengurus keluarga, merawat anak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meskipun mereka juga bekerja di ruang publik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban ganda antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan profesional. Beban ganda tersebut sering memengaruhi keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga serta menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja perempuan dalam menjalankan

peran sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kerja belum sepenuhnya tercapai secara menyeluruh. Meskipun perempuan telah memperoleh kesempatan yang lebih terbuka dalam dunia profesional, pengaruh budaya patriarki dan stereotip gender masih ditemukan dalam kehidupan sosial maupun domestik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan kerja dan kehidupan sosial yang lebih adil dan setara gender. Penelitian ini menyarankan agar perusahaan memperkuat kebijakan yang sensitif gender, seperti penyediaan sistem kerja yang fleksibel, perlindungan hak pekerja perempuan, serta kesempatan pengembangan karier yang setara. Selain itu, pekerja perempuan juga diharapkan terus meningkatkan kapasitas diri, kompetensi profesional, dan solidaritas antarperempuan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian gender yang lebih mendalam, luas, dan beragam, khususnya terkait pengalaman perempuan di sektor industri modern dan relasi gender dalam kehidupan kerja maupun domestik.

Daftar Pustaka

- [1] Agama, P. M.-J. R., & 2022, undefined. (n.d.). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El- Yunusiyah).
- [2] Ahtisyah, R., Andra, V., Indonesia, H. F.-J. J. P., & 2023, undefined. (2022). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community.
- [3] Analisa Sosiologi, J., TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA KORBAN KEKERASANDALAM RUMAH TANGGA KABUPATEN BANYUMAS Mariyawati, P. DI, Retno and, C. R.-T. R. companion to marketing, & 2022, undefined. (2022). Women who work: The limits of the neoliberal feminist paradigm.
- [4] *Annisa.Uinkbas.Ac.IdCA Hasanah, A Ferliana, DP AdiAn-Nisa Journal of Gender Studies, 2020*
- [5] Aprilia Tamba, V., Suwartiningsih, S., & Herwandito, S. (2025). Analisis Semiotika John Fiske tentang Gambaran Feminisme Liberal pada Film Enola Holmes 2. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- [6] Ariaseli, D., & Puspita, Y. (n.d.). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.
- [7] Aspikom, Z. M.-J., & 2019, undefined. (n.d.). Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin.
- [8] Benu, S., dan, A. S.-W. J. I. S., & 2025, undefined. (n.d.). Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern.

- [9] Chairunnisa, C., Sunarto, S., Online, Y. L.-I., & 2024, undefined. (n.d).
MEMAHAMI ESENSI PENGALAMAN STEREOTIPISASI WANITA DI
DUNIA PUBLIC RELATIONS.
- [10] Discourse of Liberal Feminism in Bernardine Evaristo's Girl, Woman, Other
through Black Women in Differen